

Makna Klausa “Dia yang telah Ditentukan untuk Binas” Dalam Yohanes 17:12

Pera Febriani ¹, Yunita Stella ², Agustinus Faot ³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

² Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

¹ jukpey92@gmail.com

Abstract: Matters related to predestination are found in the Bible and often give rise to many questions and related theological issues. One of these appears in Gospel of John 17:12, which states, “the one who was destined to perish.” In this regard, predestination becomes an important subject for theological discussion. The assumption that everything has been determined by God in divine election has led certain groups of believers to conclude that evangelism is no longer necessary. Therefore, this study aims to determine the meaning of the phrase “the one who was destined to perish” in John 17:12. This research employs an exegetical method in analyzing the interpreted text. The results of the study indicate that the phrase does not necessarily support the mistaken view of God as an evil being who determines the ultimate fate of human life. Rather, it points to God’s foreknowledge and human freedom to choose. In this case, Judas Iscariot is still regarded as personally responsible for his actions, which led him into eternal destruction. Conversely, salvation remains available to those who believe in Jesus Christ as their Lord and personal Savior.

Keywords: salvation; predestination; destruction; divine election; John 17:12; exegesis; free will; human responsibility; Judas Iscariot; evangelism.

Abstrak: Hal-hal yang berkaitan dengan predestinasi terdapat di dalam Alkitab dan sering kali menimbulkan banyak pertanyaan atau persoalan serupa. Salah satunya, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 17:12 yang menyatakan, “dia yang telah ditentukan untuk binasa.” Dalam hal ini, predestinasi menjadi sesuatu yang penting untuk dibahas. Anggapan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah dalam pemilihan ilahi telah mengakibatkan sebagian kelompok orang percaya bahwa penginjilan tidak lagi diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan makna frasa “dia yang telah ditentukan untuk binasa” dalam Yohanes 17:12. Penelitian ini menggunakan metode eksegetis dalam menganalisis teks yang ditafsirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa tersebut tidak serta-merta mendukung pandangan keliru tentang Allah sebagai Pribadi yang jahat dalam menentukan akhir kehidupan manusia, melainkan menunjukkan pengetahuan Allah dan kebebasan manusia untuk memilih. Dalam hal ini, Yudas Iskariot tetap dipandang sebagai pribadi yang bertanggung jawab atas tindakannya yang menyeretnya ke dalam kebinasaan kekal. Sebaliknya, keselamatan tetap tersedia bagi mereka yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka.

Kata kunci: keselamatan; predestinasi; kebinasaan; pemilihan ilahi; Yohanes 17:12; eksegesis; kehendak bebas; tanggung jawab manusia; Yudas Iskariot; penginjilan.

PENDAHULUAN

Indonesia Hal yang berkenaan dengan Predestinasi sering menimbulkan banyak pertanyaan dan perdebatan. Sproul mengatakan kata "predestinasi" biasanya dikaitkan dengan konotasi yang tidak menyenangkan, yaitu fatalisme yang dimengerti sebagai

keadaan di mana "manusia dianggap sebagai boneka yang tidak dapat berbuat apa-apa".¹ Manusia sepertinya dipaksa untuk takluk pada suatu ketetapan yang sangat menakutkan, yang sudah ditentukan jauh sebelum ia dilahirkan. Dengan demikian, Allah dilihat sebagai Pribadi yang kejam, yang dapat berbuat sewenang-wenang dalam kehidupan manusia. Predestinasi diartikan sebagai tujuan akhir yang ditetapkan oleh Allah, bahkan sebelum manusia dilahirkan. Allah telah menetapkan untuk menyelamatkan sebagian umat manusia dan membiarkan yang lain menerima konsekuensi dosa-dosa mereka.²

Perihal predestinasi menjadi sesuatu yang penting untuk dibahas. Pemahaman ini mengakibatkan sebagian kelompok orang percaya diperkirakan tidak memiliki aktivitas penginjilan karena disebabkan oleh doktrin predestinasi mereka.³ Aktivitas penginjilan menjadi menurun karena anggapan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah dalam pemilihan ilahi.⁴ Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang predestinasi penting dimiliki orang percaya agar dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut dengan benar, khususnya dalam pelaksanaan penginjilan di masa kini.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu ayat yang berbicara tentang predestinasi yang sering menimbulkan perdebatan adalah Yohanes 17:12. Klausa "dia yang telah ditentukan untuk binasa" merupakan pernyataan yang sukar diterima oleh orang percaya sehingga penting untuk ditemukan maknanya karena beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, klausa "dia yang telah ditentukan untuk binasa" dalam Yohanes 17:12 tampak bertentangan dengan pernyataan Yesus dalam Yohanes 6:39 yang menyatakan bahwa semua yang telah diberikan kepada-Nya oleh Bapa jangan ada yang hilang. Kedua ayat ini dapat menimbulkan pertanyaan, karena jika jangan ada yang hilang seharusnya tidak ada yang telah ditentukan untuk binasa.

Kedua, adanya berbagai penafsiran tentang makna klausa "dia yang telah ditentukan untuk binasa", yang menimbulkan pandangan yang berbeda dalam memahami dan mengaplikasikan ayat tersebut. Beberapa penafsiran akan dijabarkan sebagai berikut.

Penafsiran pertama, "dia yang telah ditentukan untuk binasa" berkaitan dengan takdir seseorang. Brown mengemukakan bahwa ini mengacu kepada orang yang mendapat kutukan dan ditakdirkan untuk kebinasaan akhir.⁵ Dalam Injil Yohanes ayat ini merujuk kepada Yudas sebagai alat setan. Secara harfiah istilah "the son of perdition" yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris "perish" berasal dari akar kata Yunani yang sama dengan "binasa". Dalam PB "kebinasaan" diartikan sebagai kutukan atau takdir. Brown menjelaskan kembali bahwa setan memasuki hati Yudas dan ia pergi ke alam kegelapan untuk mengkhianati Yesus. Carson juga menjelaskan mengenai klausa "dia yang telah ditentukan untuk binasa" merujuk pada karakter Yudas yang telah ditakdirkan sebagai "the son of perdition" (*ho huios tēs apōleias*).⁶ Hal ini telah dinubuatkan dalam Mazmur 41:10 yang diterapkan kepada Yudas Iskariot, dan juga dikutip dalam Yohanes 13:18. Carson mencatat bahwa pemilihan Yesus terhadap Yudas

¹ R.C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: Literatur SAAT, 2020)

² Ibid.,

³ Timotius, Sutrisno, dan Bobby Kurnia Putrawan, "Suatu Tinjauan Historis terhadap Aktifitas Penginjilan John Calvin," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 125–141.

⁴ Thorsten Prill, *Luther, Calvin and the Mission of the Church: The Mission Theology and Practice of the Protestant Reformers* (German National Library, 2017)

⁵ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John (XIII–XXI): A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor Bible (New York: Doubleday, 1970)

⁶ D.A. Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John* (United States of America: Apollos, 1991)

sangat jelas dalam kaitannya dengan pengkhianatan yang akan terjadi (Yoh. 6:64, 70; 13:10-11, 18, 21-22).⁷

Penafsiran kedua, "dia yang telah ditentukan untuk binasa" berkaitan dengan seseorang yang terhilang. Morris menjelaskan ungkapan ini berarti bahwa ia mempunyai ciri terhilang dan bukan ditentukan untuk hilang.⁸ Yudas bukanlah seorang robot melainkan seseorang yang bertanggung jawab dan bertindak bebas sehingga ada suatu kombinasi antara yang ilahi dan yang manusiawi. Dalam mengartikan "son of perdition", Pratte mengemukakan bahwa Yudas merupakan "anak kebinasaan" yang kehilangannya merupakan penggenapan Kitab Suci.⁹ Yudas memilih mengkhianati Yesus dan tidak ada yang mengajarkan "sekali diselamatkan, selalu diselamatkan". Seseorang jatuh karena ketidaktaatan atau pengabaian kehendaknya sendiri.

Penafsiran ketiga, "dia yang telah ditentukan untuk binasa" berkaitan dengan karakter seseorang. Constable mengemukakan "son of destruction" adalah karena Yudas memiliki karakter yang merusak, sehingga akan berakhir dalam kehancuran.¹⁰ Yudas telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama akan mengkhianati Mesias (Mzm. 41:9; 69:25; 109:6-8; cf. Yoh. 13:18), membuktikan Alkitab dapat dipercaya di mana Yesus tidak menyertakan Yudas dalam doa permohonan-Nya. Craig menyatakan Yudas berfungsi sebagai paradigma untuk kejahatan manusia yang murtad.¹¹ Dalam catatan Barnes, Yudas disebut "a son of perdition" yang diartikan "anak kebinasaan / kehancuran" yang berarti karena ia mempunyai karakter sebagai seorang pembinasas / penghancur. Ia adalah seorang pengkhianat, seorang pembunuh.¹²

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis. Eksegesis adalah proses untuk 'menarik keluar' makna suatu teks, yang berbeda dengan eisegesis yang berarti 'memasukkan' makna tertentu ke dalam teks sesuai keinginan penafsir.¹³ Dalam hal ini, eksegesis berfokus pada usaha untuk menafsirkan teks dengan memahami maksud asli penulis yang terkandung dalam teks tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna teks sebagaimana dimaksud oleh penulis aslinya agar dapat dipahami dengan benar oleh penafsir.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggalan teks memerlukan pendekatan yang cermat dan terstruktur untuk memperoleh interpretasi yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan langkah-langkah berikut: analisis kontekstual, analisis struktural, analisis gramatikal, analisis leksikal, analisis historikal, analisis teologikal, dan analisis eksegetikal.

⁷ Ibid.,

⁸ Leon Morris, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel According to John*, rev. ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1995)

⁹ David E. Pratte, *Commentary on the Gospel of John: Bible Study Notes and Comments* (2015)

¹⁰ Thomas L. Constable, *Constable's Expository (Bible Study) Notes* (web-based, 2024)

¹¹ Keener, Craig S. *키니 요한복음* (3권). Christian Literature Mission Society, 2018. Namun versi asli Inggrisnya: Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (2 vols.; Hendrickson, 2003).

¹² Albert Barnes, *Notes on the New Testament* (United States of America, 1884)

¹³ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006)

¹⁴ Stanley E. Porter, *Handbook to Exegesis of the New Testament* (Leiden: Brill, 2002)

Analisis Kontekstual

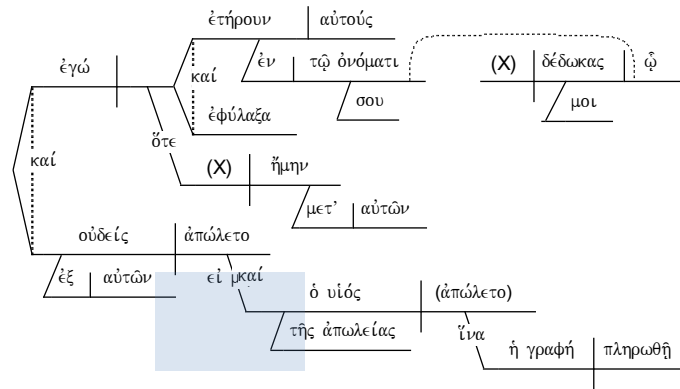
Pengamatan terhadap konteks dekat dan konteks jauh, terlihat bahwa terdapat indikasi dari keselamatan yang telah diperoleh kesebelas murid Yesus. Berkenaan dengan "mereka telah menerima dan benar-benar percaya" adalah suatu respon dari para murid kepada Yesus yang kemudian memimpin mereka kepada Allah. Jadi para murid sungguh-sungguh mengenal dan menyadari bahwa Yesus adalah Mesias. Oleh sebab itu, barangsiapa yang percaya Yesus sebagai Anak Allah, orang tersebut diberi suatu status atau kedudukan sebagai anak Allah dan memperoleh hidup yang kekal.

Yohanes menjelaskan bahwa "orang yang tidak tinggal di dalam Yesus akan binasa" adalah suatu ungkapan bagi orang yang tidak mempercayai Yesus sebagai Mesias dan hatinya yang terus-menerus mencondongkan kepada kejahatan. Di sinilah terlihat bahwa sebaliknya dari hidup yang kekal ialah ditimpanya murka dan hukuman Allah. Yudas mengkhianati Yesus dan menyerahkan-Nya kepada imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Yudas telah mencenderungkan hatinya kepada Iblis yang telah membisikkan kepadanya untuk mengkhianati Yesus. Dia telah mengetahuinya bahwa dari antara kedua belas murid-Nya ada yang tidak percaya dan akan menyerahkan-Nya. Siapa yang telah dipilih Yesus mengetahuinya, akan tetapi semua harus terjadi karena untuk menggenapi nas kitab suci "orang yang makan roti-Ku, telah mengangkat tumitnya terhadap Aku". Sebelum peristiwa itu terjadi, para murid-Nya harus percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang telah dinubuatkan oleh para nabi. Orang yang tidak taat kepada Kristus akan mengalami murka Allah. Sejak awal Yudas Iskariot tidak percaya kepada Yesus dan dia menjadi orang yang mengkhianati Yesus.

Yudas Iskariot mencondongkan hatinya kepada iblis. Ini berbicara tentang karakter Yudas Iskariot, bahwa dia mampu membuat pilihan dalam hidupnya yang berarti menunjukkan bahwa dia salah menggunakan kehendak bebas yang Tuhan percayakan kepadanya inilah yang menyebabkan Yudas harus binasa. Rasul Yohanes menjelaskan perkataan Yesus "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa" (Yoh. 8:34). Jadi manusia yang telah jatuh tidak bisa berkehendak untuk kembali pada Allah maupun untuk memainkan peran apapun di dalam proses yang membawa kepada keselamatan. Yudas adalah orang yang tidak mengindahkan Yesus dalam hidupnya sebagai Tuhan dan Juruslamatnya, sehingga Yudas tidak menjadi orang yang merdeka dan mengikuti hasutan iblis. Hanya melalui Yesus orang percaya bisa dibenarkan. Ini menunjukkan bahwa pembebasan sejati hanya ada dalam Kristus dan Yudas melakukan kejahatan dengan sukarela.

Analisis Struktural

Analisis struktural digunakan untuk menyelidiki hubungan antara paragraf dan kalimat atau partikel perangkai. Dalam analisis struktural, peneliti akan menggunakan diagram untuk memisahkan partikel perangkai dan memusatkan pada klausa terikat dan dengan demikian maka struktur pokok di dalam dan antar paragraf akan segera di telusuri.



Berdasarkan analisis struktur, peneliti menyimpulkan beberapa hal yang berkenaan dengan teks yang diteliti sebagai berikut:

Pertama, adanya sebuah fakta pemeliharaan dan penjagaan Yesus bagi para murid. Hal ini ditunjukkan oleh konjungsi καί, yang menghubungkan kata kerja ἐτήρουν dan ἐφύλαξα. Tindakan tersebut merupakan tindakan mutlak dari Yesus sebagai fakta dari sebuah peristiwa yang Yesus telah kerjakan selama Dia bersama-sama dengan para murid di dunia dan seterusnya.

Kedua, struktur membuktikan bahwa kepastian kebinasaan yang dialami oleh ὁ υἱός τῆς ἀπωλείας merupakan penggenapan dari nas Alkitab. Hal ini diperjelas oleh kata ἵνα yang merupakan konjungsi yang menyatakan tujuan final dari tindakan ὁ υἱός, yang dihubungkan frasa εἰ μή (kecuali) sebagai pengecualian negatif dan kata καί sebagai connective conjunction yang menghubungkan dengan kata ἀπώλετο (dia telah membinasakan diri sendiri), yang telah menggenapi nas Alkitab (ἡ γραφή).

Ketiga, dari struktur dapat ditemukan bahwa frasa ὁ υἱός dengan konjungsi καί yang berfungsi sebagai connective conjunction terhadap kata ἀπώλετο menunjukkan bahwa Yudas telah membinasakan dirinya sendiri dan hal ini telah dinubuatkan dalam kitab suci akan ada orang yang mengkhiasi Mesias.

Analisis Gramatikal

Dalam analisis gramatikal, peneliti akan melakukan proses penterjemahan kata dari Bahasa Yunani ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan teks asli yang sedang diteliti, serta menemukan poin-poin penting dari tata bahasa. Penentuan fungsi kata berdasarkan teori Daniel B. Wallace.¹⁵

Kata	Bentuk	Fungsi	Terjemahan
ὅτε	conjunction subordinating from ὅτε	temporal conjunction	ketika
ἡμῶν	verb indicative imperfect middle 1 st person singular from εἰμί	declarative indicative	Aku telah berlangsung sedang adalah
μετ'	preposition genitive from μετά	prepositional phrase	dengan
αὐτῶν	pronoun personal genitive masculine plural from αὐτός	indicator of possession or relationship	milik mereka

¹⁵ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996)

ἐγώ	pronoun personal nominative singular from ἐγώ	subject	Aku
ἐτήρουν	verb indicative imperfect active 1 st person singular from τηρέω	declarative indicative	Aku telah berlangsung memelihara
αὐτοὺς	pronoun personal accusative masculine plural from αὐτόζ	direct object	mereka
ἐν	preposition dative from ἐν	improper preposition	di dalam
τῷ	Definite article dative neuter singular from ὁ	individualizing article	-Nya
ὀνόματί	Noun dative neuter singular common from ὄνομα	indirect object	nama
σου	pronoun personal genitive singular from σύ	prepositional phrase (no prep)	-Mu
ὃ	pronoun relative dative neuter singular from ὅζ	adverbial	yang
δέδωκάς	verb indicative perfect active 2 nd person singular from δίδωμι	declarative indicative	memberi
μοι	pronoun personal dative singular from ἐγώ	indirect object (dative)	kepada -Ku
καὶ	conjunction coordinating from καὶ	connective conjunction	dan
ἐφύλαξα	verb indicative aorist active 1 st person singular from φυλάσσω	declarative indicative	Aku menjaga
καὶ	conjunction coordinating from καὶ	connective conjunction	dan
οὐδεὶς	pronoun indefinite nominative masculine singular from οὐδεὶς	pronoun negation	tak seorangpun
ἐξ	preposition genitive from ἐκ	prepositional phrase	dari
αὐτῶν	pronoun personal genitive masculine plural from αὐτόζ	indicator of possession or relationship	mereka
ἀπόλετο	Verb indicative aorist middle 3 rd person singular from ἀπόλλυμι	declarative indicative	dia telah membinasakan diri sendiri
εἰ	conjunction subordinating from εἰ	conditional conjunction	Jika
μὴ	particle from μή	negative condition	tidak
ὁ	definite article nominative masculine singular from ὁ	generic article	ini
υἱός	Noun nominative masculine singular common from υἱός	subject	anak

τῆς	definite article genitive feminine singular from ὁ	generic article	milik dari
ἀπωλείας	noun genitive feminine singular common from ἀπώλεια	possessive genitive	kebinasaan
ἵνα	conjunction subordinating from ἵνα	purpose conjunction	sehingga
ἡ	definite article nominative feminine singular from ὁ	generic article	tersebut
γραφῇ	Noun nominative feminine singular common from γραφή	subject	nas Alkitab
πληρωθῇ.	verb subjunctive aorist passive 3 rd person singular from πληρόω	<i>result</i>	memenuhi

Dari gramatikal yang ada, peneliti menemukan terjemahan sebagai berikut: Aku ketika Aku sedang adalah bersama mereka, Aku telah berlansung memelihara mereka dalam nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, dan Aku menjaga; bahkan tidak seorangpun dari milik mereka binasa kecuali dan ini anak milik dari kebinasaan sehingga tersebut nas Alkitab memenuhi. (EYD: : Ketika Aku bersama mereka, Aku memelihara mereka dalam nama-Mu, yaitu nama yang Engkau berikan kepada-Ku; dan Aku menjaga mereka dan tidak seorangpun dari mereka binasa kecuali anak dari kebinasaan, sehingga memenuhi nas Alkitab.)

Berdasarkan analisis gramatikal, peneliti menemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, terdapat penekanan tentang tindakan pemeliharaan dan penjaan Yesus bagi para murid-Nya yang dijelaskan oleh dua kata kerja ἐτήρουν dan ἐφύλαξα dengan fungsinya declarative indicative dan diikuti oleh kata καὶ sebagai connective conjunction dan kata αὐτοὺς (mereka) sebagai objek langsung yang dikenai tindakan. Kata ἐτήρουν itu sendiri dalam kala imperfect, berarti tindakan itu telah Ia kerjakan di masa lampau yang bersifat terus menerus, kemudian diperjelas oleh kata ἐφύλαξα itu sendiri dalam kala aorist yang menunjukkan tindakan penjaan Yesus yang telah Ia kerjakan di masa lampau, yang menjelaskan sewaktu Yesus berada di dunia dan peristiwa tersebut telah selesai dikerjakan-Nya. Hal tersebut tidak menjelaskan waktu tertentu melainkan suatu peristiwa yang telah selesai dikerjakan, dan merupakan tindakan yang sungguh-sungguh dilakukan Yesus tanpa ada campur tangan manusia di dalamnya.

Kedua, konjungsi ἵνα memiliki fungsi purpose clause, yang berarti menyatakan tujuan final terhadap tindakan subjek ὁ υἱὸς kepada ἡ γραφῇ. Diperjelas oleh kata πληρωθῇ, yang berfungsi sebagai result dari tindakan ὁ υἱὸς. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan subjek telah menggenapi yang tertulis dalam kitab suci.

Ketiga, kata ἀπώλετο merupakan kata kerja indicative aorist middle orang ke-3 tunggal dan fungsinya declarative indicative menunjukkan subjek melakukan tindakan sekaligus mengenai tindakan tersebut. Penggunaan deklarasi dalam kata ini ingin mempertegas bahwa Allah tidak merencanakan kebinasaan kepada Yudas tetapi pembinasan yang dialami oleh Yudas adalah hasil dari tindakannya sendiri. Jadi berdasarkan fakta ini pembinasan yang dialami oleh anak kebinasaan merupakan hasil dari perbuatannya sendiri bukan Allah yang menentukan untuk binasa.

Analisis Leksikal

Dalam analisis leksikal, peneliti melakukan pengamatan pada penggalian makna kata dalam teks Yohanes 17:12, di mana hasilnya harus benar menurut konteks. Dalam bagian ini peneliti memilih beberapa kata yang dianggap memiliki makna yang luas dan penting untuk di analisis, yaitu *υἱός*, *ἀπόλλυμι*, *ἀπωλείας*, *ἐτήρουν* dan *ἐφύλαξα*. Dan berdasarkan pengamatan beberapa kata tersebut, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, makna kata *υἱός* digunakan untuk menunjukkan sifat atau karakter dari sesuatu yang dikaitkan dengannya.

Kedua, makna kata *ἀπόλλυμι* adalah membinasakan, kehilangan, binasa, mati, hilang. Digunakan untuk kehilangan kesejahteraan di kehidupan setelah kematian bagi orang yang tidak diselamatkan. Menampilkan makna yang jauh lebih dalam sehubungan dengan kehancuran manusia tertinggi, yang harus dilakukan umat manusia. Dalam pengertian yang terakhir *apollumi* dapat berarti kehancuran yang digambarkan yakni takdir kematian yang tanpa harapan.

Ketiga, makna kata *ἀπωλείας* digunakan dalam artian untuk menunjuk kepada kehilangan kesejahteraan, bukan untuk kehilangan keberadaan. Yaitu untuk orang pada kebinasaan rohani dan kekal.

Keempat, makna kata *ἐτήρουν* dan *ἐφύλαξα* digunakan sebagai tindakan menjaga dan melindungi yaitu menjaga dengan saksama, melaksanakan tugas penjagaan. Jadi berdasarkan fakta ini konstruksi dari teks Yohanes 17:12 menjelaskan dua kenyataan yang pertama orang yang mengkhianati Yesus akan kehilangan kesejahteraan surgawi, pada waktu hidupnya di dunia dan setelah kematiannya bahkan tidak dapat diselamatkan. Dan sebaliknya, orang yang setia dan mengasihi Kristus akan dijaga dan dilindungi oleh Tuhan sepanjang hidupnya bahkan setelah mati.

Analisis Historikal

Pada analisis historikal ini akan dibahas mengenai penulis surat, penerima surat, waktu penulisan surat, tempat penulisan, tema kitab dan tujuan penulisan. Dan berdasarkan data tersebut maka peneliti memberikan kesimpulan berkenaan dengan analisis historikalnya yaitu penulisan dari Injil Yohanes adalah Yohanes sendiri, yang merupakan murid yang dikasihi dan saksi mata dari peristiwa-peristiwa yang diceritkannya. Injil yang ditulisnya ketika Yohanes berada di Efesus, Asia kecil dan dialamatkan kepada umat Kristen sekitar pada tahun 85-90 M, dalam konteks penganiayaan terhadap orang-orang Kristen oleh pemerintahan Romawi.

Yohanes menulis untuk menegaskan identitas ilahi Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan Mesias yang dijanjikan, serta untuk menanggapi ajaran-ajaran sesat seperti Docetisme yang menyimpang dari kebenaran ajaran Yesus sebagai manusia sejati dan Allah sejati yang turun ke dunia. Selain itu, Yohanes menulis Injil ini dengan tujuan untuk memperkuat iman pembacanya melalui pengenalan yang lebih dalam tentang siapa Yesus, yang berbeda dari harapan politik dan duniawi tentang kedatangan Mesias yang dianut oleh banyak orang Yahudi pada zaman itu. Yohanes ingin menjelaskan arti dari pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah, serta implikasi dari pengakuan tersebut bagi kehidupan beriman.

Jadi, berdasarkan data historis Yohanes secara konsisten menjelaskan keilahian dan pengajaran Yesus serta doa syafaat Yesus yang menunjukkan pelayanan pribadi-Nya sebagai Sang pengantara antara manusia dan Allah. Melalui doa ini, Yesus menunjukkan kesatuan kehendak antara diri-Nya dan Bapa dalam rencana keselamatan. Sebaliknya, mengenai anak kebinasaan yakni tertuju pada Yudas Iskariot yang telah mengkhianati Yesus, dampak dari pengkhianatan ini adalah kebinasaan kekal atau Yudas kehilangan damai sejahtera secara kekal.

Analisis Teologikal

Dalam analisis teologikal, peneliti melakukan pengamatan secara komprehensif terhadap keseluruhan Alkitab, yang melingkupi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, untuk menemukan informasi yang harmonis dan membangun teologi yang mutlak dalam penggunaan kata *apwllumi*. Dari hal tersebut, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dalam Perjanjian Lama, orang yang terus menerus melakukan dosa yang hatinya terus menerus mencondongkan kepada kejahatan tidak mendapat bagian dalam hadirat Allah. Murka Allah ada bagi orang yang menjauhkan diri dari pada-Nya, sama seperti Yudas Iskariot yang telah meninggalkan persekutuan dan menjerumuskan dirinya kepada cengkeraman iblis.

Kedua, dalam Perjanjian Baru, kebinasaan merujuk kepada hasil akhir dari hidup yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dan hal ini terlihat secara jelas dalam kehidupan Yudas Iskariot yang atas kehendaknya menolak kebenaran Allah, memilih mengikuti kemauan iblis dan hidup dalam ketidakpercayaan sehingga mengalami hukuman kekal.

Analisis Eksegetikal

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan pengembangan ide-ide dari penemuan dalam analisis-analisis sebelumnya untuk membentuk sebuah gagasan. Peneliti membangun ide-ide berkenaan dengan teks yang sedang diinterpretasi.

Kepastian Keselamatan bagi Mereka yang Percaya

Kitab Injil Yohanes termasuk dalam genre narasi yang utuh dan saling keterkaitan. Penulis menyoroti dirinya sebagai saksi mata dari setiap peristiwa yang ditulisnya (Yoh. 1:14; 19:35). Dalam injil ini, Yohanes menekankan tema Kristologis yang kuat dan lebih menekankan pengajaran Yesus mengenai Pribadi-Nya. Hal itu dapat dilihat dalam Yohanes 1:1-18 yang menyatakan dengan jelas wahyu tentang hidup melalui Yesus, serta dosa yang menggelapkan dunia dan menolak terang tersebut. Perkataan Yesus kepada orang Yahudi yang terdapat dalam Yohanes 10:27-29 “Aku memberikan hidup kekal” kemudian dipertegas kembali dalam ayat 30 “Aku dan Bapa adalah satu”, menunjukkan kesatuan yang kuat antara Yesus dan Bapa (Yoh. 14:8; 12:45). Hal lain menunjukkan keilahian Yesus, yaitu: pengakuan para murid-Nya, bahwa Yesus adalah Mesias (Yoh. 1:41), perkataan Yesus kepada Marta dalam Yohanes 11:25-26 “Akulah kebangkitan dan hidup.” Kemudian dalam Yohanes 11: 26 bagi yang percaya tidak akan mengalami kematian kekal.

Pengamatan terhadap konteks menunjukkan bahwa penyediaan keselamatan dilakukan oleh Allah bagi orang percaya. Konteks dekat menjelaskan para murid Yesus telah “menerima” dan benar-benar “percaya” bahwa Yesus dan Bapa adalah satu dan keselamatan ada dalam Kristus. Yesus telah memelihara mereka sehingga menjadi satu dan seorangpun tidak ada yang binasa, di mana karunia percaya menegaskan bahwa para murid sebagai orang yang telah memperoleh keselamatan dengan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Oleh sebab itu, barangsiapa yang percaya Yesus sebagai Anak Allah, orang tersebut diberi suatu status atau kedudukan sebagai anak Allah dan memperoleh hidup yang kekal.

Secara gramatikal, gagasan kepastian keselamatan dijelaskan dari dua kata kerja ἐτήρουν dan ἐφύλαξα yang memiliki kesetaraan yang menggunakan modus indikatif dengan kala aorist dan imperfect, dan diathesis aktif yang diartikan “telah memelihara” dan “telah menjaga”. Untuk modus indikatif sendiri secara fungsi menggunakan declarative indicative, yang artinya bertindak tersebut menyatakan suatu fakta peristiwa yang secara pasti telah selesai terjadi, dan kala aorist itu sendiri bukan

merujuk kepada waktu yang spesifik melainkan menunjukkan bahwa peristiwa tersebut telah sungguh-sungguh terjadi.

Hal ini berhubungan dengan tindakan Yesus dalam ἐτήρουν dan ἐφύλαξα sejak semula kepada οὐδεὶς. Maka οὐδεὶς sebagai subjek yang dikenai tindakan oleh Yesus di masa lampau. Secara struktur dijelaskan dalam hubungan kata ὅτε, ἐγώ, yang diikuti oleh preposisi μετ' (bersama) yang menyatakan waktu Yesus bersama dengan αὐτῶν (mereka). Frasa μετ' αὐτῶν menunjukkan bahwa para murid sebagai kepemilikan dari subjek utama ἐγώ.

Latar belakang historis dari Injil Yohanes ini menunjukkan pada waktu Yesus berdoa syafaat sebelum penangkapan-Nya di taman Getsemani, di sini Yesus memandang penderitaan-Nya bukan sebagai bencana yang menimpa diri-Nya melainkan saat pemuliaan-Nya (Yoh. 17:1;13:31). Dalam Doa Yesus (Yoh. 17:1-26) terbagi menjadi tiga doa yang memiliki tujuannya masing-masing yaitu: Pertama, Yesus berdoa bagi diri-Nya sendiri (1-5); Kedua, doa untuk para murid-Nya (6-19); Ketiga, doa untuk manusia lainnya (20-26). Hal ini menunjukkan hubungan pribadi para murid dengan Yesus melalui iman di dalam Kristus. Tujuan penulisannya untuk memenangkan orang-orang yang belum percaya kepada iman yang menyelamatkan.

Secara leksikal makna kata ἐτήρουν dan ἐφύλαξα menunjukkan tindakan penjagaan Yesus bagi para murid-Nya. Dalam hal ini kata ἐτήρουν digunakan dalam bentuk kata kerja imperfect aktif (lampau berkelanjutan) dari akar kata τηρέω: orang pertama tunggal (Aku menjaga). Penjagaan tersebut dapat dibagi menjadi tiga: Pertama, menjaga jiwa untuk kehidupan kekal (Yoh. 12:25). Kedua, menjaga amanat atau sesuatu yang dipercayakan agar tidak hilang/dirusak (1 Tim. 6:20; 2 Tim. 1:14). Ketiga, menjaga ketulusan, pikiran, kemurnian, iman. Hal itu menunjukkan kepastian penjagaan Kristus yang bersifat terus menerus bagi orang percaya.

Secara teologikal, dalam Perjanjian Baru, Kristus menunjukkan bahwa rencana keselamatan mereka telah dirancang sejak awal oleh Allah dalam iman kepada Kristus. Bahwa "tidak ada seorangpun dari mereka yang binasa" merujuk kepada pemeliharaan Yesus kepada murid-murid yang Percaya kepada-Nya. Dan ini merupakan kehendak Bapa bahwa Yesus tidak kehilangan satupun (Yoh. 6:39). Sementara dalam Perjanjian Lama dalam Amsal 10:29, "Jalan TUHAN adalah perlindungan bagi orang yang tulus, tetapi kebinasaan bagi orang yang berbuat jahat". Dalam hal ini bahwa jalan Tuhan merujuk kepada pemeliharaan Allah bagi mereka yang percaya, dan Kristus telah menyerahkan semua orang percaya ke dalam pemeliharaan Allah, yang melalui-Nya orang percaya dapat menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Allah dengan Iman dalam Kristus.

Kepastian Kebinasaan bagi Anak Kebinasaan

Pengamatan terhadap konteks jauh, terlihat jelas rasul Yohanes menjelaskan bahwa orang yang menyerahkan Yesus lebih besar dosanya (Yoh. 19:11b), diperjelas lagi dalam Yohanes 13:10-11 bahwa hati Yudas tidak bersih. Dosa Yudas dikatakan lebih besar dari pada Pilatus dan orang Yahudi, karena Yudas adalah murid dan mengenal Yesus. Walau demikian, Yesus masih memberikan kesempatan kepada Yudas akan tetapi Yudas telah mencenderungkan hatinya kepada iblis, maka iblis masuk ke dalamnya. Peningkatan kejahatan dalam hidup Yudas dari pasal 6, 12, dan 13, di mana ia tidak memiliki kasih dalam hidupnya, melainkan hanya mengasihi diri sendiri dan akhirnya iblis masuk dan menguasainya. Sejak awal Kristus mengetahui karakter orang yang akan mengkhianati-Nya, tetapi pengetahuan lebih dahulu yang dimiliki Allah bukanlah suatu takdir yang meluputkan Yudas daripada tanggung jawab atas perbuatannya.

Secara struktur, hubungan frasa ὁ υἱὸς dengan frasa τῆς ἀπωλείας untuk mendefinisikan bahwa ὁ υἱὸς (Anak) adalah τῆς ἀπωλείας (milik kebinasaan). Hal ini menunjukkan bahwa isi dari ἡ γραφή telah digenapi atau dipenuhi dalam peristiwa anak

kebinasaan. Secara gramatikal kata $\upsilon\acute{o}\varsigma$ sebagai subjek yang melakukan tindakan dihubungkan oleh kata $\kappa\alpha\iota$ yang fungsinya adalah connective conjunction dengan kata $\acute{\alpha}\pi\omega\lambda\epsilon\tau\omicron$. Untuk modus indikatif sendiri secara fungsi menggunakan declarative indicative, yang artinya tindakan tersebut menyatakan suatu fakta peristiwa yang secara pasti telah selesai terjadi, dan kala aorist itu sendiri bukan merujuk kepada waktu yang spesifik melainkan menunjukkan bahwa peristiwa tersebut telah sungguh-sungguh terjadi. Hal itu menunjukkan dosa Yudas membawanya kepada kebinasaan.

Secara teologikal, dalam Mazmur 5:5-7 menunjukkan bahwa Allah tidak berkenan kepada kefasikkan. Allah membiarkan Yudas menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan itu, diperjelas lagi dalam Perjanjian Baru Yohanes 15:6, di mana Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai pokok anggur dan para pengikut-Nya sebagai ranting. Yesus dengan tegas berkata jika seseorang tidak tinggal di dalam-Nya pasti akan hidup dalam ketidaktaatan dan tidak dapat mengalami pertumbuhan dalam iman yang mengakibatkan konsekuensi serius yaitu akan dibuang dan dibakar dalam kekekalan. Sebab Yudas telah meninggalkan persekutuan dan menjerumuskan dirinya kepada cengkeraman iblis, hal ini menunjukkan bahwa Yudas hamba dosa.

Secara leksikal penggunaan kata $\acute{\alpha}\pi\omega\lambda\epsilon\iota\acute{\alpha}\varsigma$ menunjuk pada kebinasaan rohani dan kekal: seperti digambarkan dalam Matius 7:13; Yohanes 17:12; 2 Tesalonika 2:3, di mana “anak kebinasaan” mengacu pada takdir yang tepat bagi orang yang disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa Yudas Iskariot mengalami kepastian kebinasaan, oleh sebab menjadi korban hawa nafsu yang bodoh dan berbahaya diperjelas dalam Roma 9:22 digunakan secara metaforis, untuk orang-orang yang terus-menerus berbuat jahat, di mana “siapa untuk kebinasaan” menunjukkan bahwa bejana murka itu mempersiapkan diri mereka sendiri untuk “kebinasaan”.

Anak Kebinasaan Membinasakan Dirinya sendiri

Dalam struktural, melalui frasa $\epsilon\acute{\iota}\ \mu\grave{\eta}$ (kecuali) sebagai pengecualian negatif yang menunjukkan klausa $\delta\ \upsilon\acute{o}\varsigma\ \tau\eta\varsigma\ \acute{\alpha}\pi\omega\lambda\epsilon\iota\acute{\alpha}\varsigma$ dan dihubungkan oleh kata $\kappa\alpha\iota$ sebagai connective conjunction dan diperjelas dalam gramatikal, dengan kata $\acute{\alpha}\pi\omega\lambda\epsilon\tau\omicron$ yang merupakan kata kerja indicative aorist middle orang ke-3 tunggal diterjemahkan ‘dia telah membinasakan dirinya sendiri’. Diatesis middle menunjukkan bahwa anak kebinasaan melakukan tindakan sekaligus mengenainya.

Secara leksikal penggunaan kata $\acute{\alpha}\pi\omega\lambda\epsilon\tau\omicron$ digambarkan sebagai kehancuran atau kehilangan bukan kehilangan keberadaan, tetapi kehilangan kesejahteraan. Hal ini terlihat jelas dari penggunaannya, di dalam Lukas 15:4,6 digunakan untuk menggambarkan domba yang hilang, yaitu hilang dari gembalanya sebagai lambang dari kekosongan atau kehampaan rohani. Demikian juga digunakan untuk manusia, dalam Matius 2:13; 8:25; 22:7; 27:20 digambarkan sebagai “membunuh/membinasakan dan binasa.” Sementara dalam Matius 10:28; Lukas 13:3,5; Yohanes 3:16; Yohanes 10:28; 17:12; 1 Korintus 2:12; 15:18; 2 Korintus 2:15, “sedang binasa”; 4:3; 2 Tesalonika 2:10; Yakobus 4:12; 2 Petrus 3:9 digunakan untuk kehilangan kesejahteraan di kehidupan setelah kematian bagi orang yang tidak diselamatkan.

Secara teologikal, dalam Perjanjian Lama menjelaskan bahwa membinasakan merujuk kepada murka Allah atas ketidakpercayaan para pemuka Yerusalem kepada Tuhan dan yang perbuatannya terus menerus mencondongkan kepada berbagai macam dosa. Yudas Iskariot memiliki karakter yang merusak, hal ini yang membawa dia jatuh atas kehendaknya sendiri. Dalam Perjanjian Baru, kebinasaan merujuk kepada seseorang yang hidup menurut kedagingannya dan akan menuai dari apa yang ditaburnya (Gal. 6:8). Hal ini menunjukkan ketidaksetiaan Yudas kepada Kristus adalah dosa. Sebab akar dosa dari dalam hati.

Pengamatan terhadap konteks jauh terlihat jelas dalam Yohanes 13:27, Yudas mencondongkan hatinya kepada kejahatan atau ketamakan. Pengkhiatannya terhadap Yesus bukanlah tindakan pertamanya, Yudas dulu sudah menjadi pencuri. Penyebutan Yudas sebagai "iblis" bukan hanya mengacu pada pengkhiatannya, tetapi juga menggambarkan bahwa perbuatannya bertentangan dengan kehendak Allah dan membawanya kepada kejatuhan dan kegelapan yang disebabkan oleh hati yang tidak setia.

KESIMPULAN

Di tengah Doktrin Predestinasi seringkali menimbulkan perdebatan karena Allah dilihat sebagai Pribadi yang kejam dan menjadikan manusia sebagai boneka ditangan-Nya. Hal ini berlanjut pada pemikiran bahwa aktivitas penginjilan dianggap tidak perlu dilakukan lagi, karena Allah telah menetapkan segala sesuatu dalam pemilihan ilahi-Nya. Namun kebenarannya tidaklah demikian karena Allah tidak pernah menetapkan seseorang untuk binasa. Allah menghendaki setiap orang diselamatkan dengan menyatakan kasih-Nya melalui karya Kristus, bahkan kepastian keselamatan orang percaya dijamin Allah sendiri.

Setiap orang memiliki kehendak bebas dalam memilih atau menolak untuk percaya kepada Kristus. Allah memberikan hidup yang kekal bagi mereka yang mau percaya dan menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak percaya akan mengalami kebinasaan kekal. Yudas Iskariot adalah contoh pribadi yang menolak untuk percaya, sekalipun dia berada sangat dekat dengan Yesus. Yudas menerima kepastian kebinasaan sebagai konsekuensi atas pilihannya menyerahkan Yesus. Dengan demikian, Allah tidak pernah menetapkan bahwa Yudas harus binasa, Allah hanya menetapkan bahwa dosa akan berujung pada kebinasaan. Yudas secara sadar dan sengaja untuk memilih mengkhianati Yesus, dan oleh karena pilihan bebasnya itu, ia memikul tanggung jawab penuh atas tindakannya yang menjerumuskannya kepada kebinasaan kekal.

Meskipun pengkhiatannya telah dinubuatkan dalam kitab suci, bukan berarti meniadakan kehendak bebas Yudas, di mana dia secara sengaja melakukan dosa yang secara aktif memilih jalan tersebut, sehingga kejatuhannya bukanlah hasil dari takdir yang memaksa, melainkan buah dari keputusan moralnya sendiri yang jahat dan memberontak terhadap kebenaran. Dengan demikian kebinasaannya adalah akibat dari penolakan sadar terhadap Kristus. Hal ini tidak menyatakan ketidakadilan Allah, karena Allah tidak wajib memberi keselamatan pada seseorang, Allah baik karena Ia mau menentukan orang-orang tertentu untuk selamat walau mereka tidak layak menerimanya itulah kedaulatan Allah (predestinasi). Jadi peneliti percaya pada predestinasi, bukan reprobasi.

Dosa berarti keterpisahan dari Allah. Akibat ketidakpercayaan Yudas Iskariot, dosa-dosanya menjerumuskan dirinya dalam ketidaktaatan yang terus menerus, berada di bawah kuasa dosa yang akhirnya membawa kepada kebinasaan. Dosa adalah suatu kejahatan moral, yaitu merupakan suatu tindakan kejahatan yang dengan sengaja telah dipilih oleh manusia dan yang akibatnya membawa kehancuran bagi dirinya sendiri. Setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa yang berasal dari si jahat. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa manusia tidak mampu untuk datang kepada-Nya tanpa pertolongan Allah. Tanpa anugerah Allah, manusia tidak akan mampu melakukan hal apapun yang baik dan cenderung melakukan berbagai macam dosa. Kristus tidak memberikan hidup yang kekal hanya untuk satu dorongan tindakan iman yang cepat segera berlalu. Iman yang sejati menyatakan seseorang dalam ketaatan yang terus menerus pada anugerah Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, Albert. *Notes on the New Testament: Explanatory and Practical*. Vol. II — Luke and John. London: Blackie and Son, 1884.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John (XIII–XXI): A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Bible. New York: Doubleday, 1970.
- Carson, D. A. *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*. Grand Rapids: Apollos, 1991.
- Constable, Thomas L. *Constable's Expository (Bible Study) Notes*. Web-based, 2024. <https://www.soniclight.com/constable/notes.htm>.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. 2 vols. Peabody: Hendrickson, 2003.
- Morris, Leon. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel According to John*. Rev. ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Porter, Stanley E. *Handbook to Exegesis of the New Testament*. Leiden: Brill, 2002.
- Pratte, David E. *Commentary on the Gospel of John: Bible Study Notes and Comments*. CreateSpace Independent Publishing Platform, 2013. Minor revisions, 2015.
- Prill, Thorsten. *Luther, Calvin and the Mission of the Church: The Mission Theology and Practice of the Protestant Reformers*. Munich: GRIN Verlag, 2017.
- Sproul, R. C. *Kaum Pilihan Allah*. Malang: Literatur SAAT, 2020.
- Timotius, Sutrisno, dan Bobby Kurnia Putrawan. "Suatu Tinjauan Historis terhadap Aktifitas Penginjilan John Calvin." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 125–141.